

***Judul Penelitian:***

Hubungan Antara Pengetahuan, Pendidikan Dan Persepsi Suami Tentang Keluarga Berencana Dengan Partisipasi Suami Menjadi Akseptor Keluarga Berencana Di Indonesia

*The Relationship Between Husband's Knowledge, Education, And Husband Perception About Family Planning With The Participation Of Husbands Become Acceptors Of Family Planning In Indonesia*

***Judul Publikasi:***

Partisipasi Suami Menjadi Akseptor Keluarga Berencana Di Indonesia

***Penulis:***

Adhitya Mardhika Saputra\*)

*\*) PNS pada Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Tengah. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-2 pada Program Studi Kependudukan, Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya, Palembang.*

**Alamat korespondensi:**

Adhitya Mardhika Saputra (e-mail : adhitya84@gmail.com)

Program Studi Kependudukan, Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya, Palembang, Jalan Padang Selasa 534, Telepon (0711) 352132, 354222, Faksimili (0711) 317202, 320310, Bukit Besar Palembang, Sumatera Selatan 30139.

# **HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, PENDIDIKAN DAN PERSEPSI SUAMI TENTANG KELUARGA BERENCANA DENGAN PARTISIPASI SUAMI MENJADI AKSEPTOR KELUARGA BERENCANA DI INDONESIA**

Adhitya Mardhika Saputra\*)

\*) *PNS pada Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Tengah. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-2 pada Program Studi Kependudukan, Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya, Palembang.*

## **ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Peningkatan pemberdayaan pria dalam kesertaan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi sangat diperlukan, salah satu caranya dengan memperdalam pemahaman faktor-faktor yang mendorong keikutsertaan suami menjadi akseptor keluarga berencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, pendidikan dan persepsi suami tentang keluarga berencana dengan partisipasi suami menjadi akseptor keluarga berencana di Indonesia.

**Metode:** Desain penelitian *cross sectional* dengan menggunakan data dasar SDKI 2012 dengan sampel sebesar 3.751 responden. Penelitian menggunakan analisis univariabel dan bivariabel dengan uji Chi-square.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, pendidikan dan persepsi suami tentang keluarga berencana memiliki hubungan yang bermakna dengan masing-masing  $p\text{-value}=0,000$  lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ .

**Kesimpulan:** Rendahnya persentase partisipasi suami dalam keluarga berencana menunjukkan bahwa usaha untuk terus meningkatkan angka partisipasi suami menjadi akseptor keluarga berencana harus terus digalakkan.

Kata Kunci: Partisipasi Suami, Program Keluarga Berencana, Akseptor

## **ABSTRACT**

Background : Increased empowerment participation of men in family planning and reproductive health is necessary, one way is to deepen understanding of the factors that encourage the participation of the husband's family planning acceptors. This study aims to determine the relationship between knowledge, education and husband's perception about family planning with husband participation become acceptors of family planning in Indonesia.

Methods: Cross sectional study using baseline data IDHS 2012 with a 3,751 respondents sample. Research using univariable and bivariate analysis with the Chi-square test.

Results : The results showed that the variables of knowledge, education and husband's perception of family planning have a meaningful relationship with each p - value = 0.000 is less than  $\alpha = 0.05$  .

Conclusion : The low percentage of husband 's participation in family planning shows that the effort to continue to improve enrollment husband became acceptors of family planning should continue to be encouraged .

Keywords : Husband's Participation, Family Planning, Acceptors

## **A. LATAR BELAKANG**

Penduduk Indonesia berdasarkan data sensus tahun 2010, berjumlah 237,6 juta jiwa dan bila tanpa pengendalian yang berarti atau tetap dengan pertumbuhan penduduk 1,49 persen per tahun, maka jumlah tersebut akan terus bertambah. Berdasarkan buku tentang Proyeksi Kependudukan Indonesia tahun 2010-2035 diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia diperkirakan akan terus tumbuh menjadi 271,1 juta jiwa pada tahun 2020 dan 305,6 juta jiwa pada 2035 (antaranews.com, 12/02/2014).

Dari peningkatan jumlah penduduk yang cukup pesat pemerintah menyadari pentingnya penduduk yang berkualitas sebagai modal utama dalam mempercepat pembangunan yang pada akhirnya akan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah melakukan berbagai program pembangunan Sumber Daya Manusia, salah satunya adalah dilaksanakannya program Keluarga Berencana (KB). Secara makro, Keluarga Berencana (KB) berfungsi mengendalikan kelahiran, sedangkan dalam perspektif mikro bertujuan untuk membantu keluarga dan individu dalam mewujudkan hak-hak reproduksi, penyelenggaraan pelayanan, pengaturan, dan dukungan untuk membentuk keluarga dengan usia kawin

ideal, mengatur jumlah, jarak dan usia ideal melahirkan anak, serta pengaturan kehamilan dan pembinaan ketahanan kesejahteraan keluarga (BKKBN, 2008).

Program KB terus berputar secara dinamis. Dalam perjalanannya, program KB mengalami penyesuaian secara signifikan sejak tahun 1994. Penyesuaian ini sejalan dengan rekomendasi dari Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan atau *International Conference on Population Development* (ICPD) tahun 1994 di Kairo dan *Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW), saat ini Indonesia telah mulai melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada keadilan dan kesetaraan gender dalam program KB dan Kesehatan Reproduksi (KR) (BKKBN, 2003).

Partisipasi pria dalam KB merupakan manifestasi kesetaraan gender. Ketidakesetaraan gender dalam bidang KB dan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh pada keberhasilan program KB. Sebagian besar masyarakat dan provider serta penentu kebijakan masih menganggap bahwa penggunaan kontrasepsi adalah urusan perempuan (Arief, 2007).

Jika dibandingkan dengan akseptor wanita jumlah akseptor pria relatif masih

kecil. Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 jumlah akseptor pil sebesar 13,6 persen, IUD 3,9 persen, suntik 31,9 persen, implant 3,3 persen dan medis operasi wanita (MOW) sebesar 3,2 persen, sedangkan pada pria yaitu akseptor kontrasepsi kondom 1,8 persen, dan vasektomi hanya sebesar 0,2 persen.

Partisipasi pria dalam program KB berdasarkan hasil SDKI 2012 hanya naik 0,2 persen per tahunnya. Dilihat dari angka pencapaian peningkatan partisipasi pria pada tahun 1991 sebesar 0,8 persen (SDKI 1991). Pada tahun 2003 sebesar 1,3 persen (SDKI 2002-2003), sedangkan pada tahun 2007 sebesar 1,5 persen (SDKI 2007). Berdasarkan RPJMN 2010-2014, dalam meningkatkan kesertaan KB Pria diharapkan tahun 2010 sebesar 3,6 persen tahun 2011 sebesar 4 persen, tahun 2012 sebesar 4,3 persen, tahun 2013 sebesar 4,6 persen, dan 2014 sebesar 5 persen. Namun, jika melihat pada hasil SDKI 2012 tingkat kesertaan KB pria hanya 2 persen saja yang terdiri dari kondom (1,8 persen) dan vasektomi (0,2 persen), ini artinya tidak tercapainya target RPJMN ([wartakota.tribunnews.com](http://wartakota.tribunnews.com), 13/02/2014).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara pengetahuan,

pendidikan dan persepsi suami tentang keluarga berencana dengan partisipasi suami menjadi akseptor keluarga berencana di Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif terhadap data dasar sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) tahun 2012. Penelitian menggunakan analisis univariabel dan bivariabel dengan uji Chi-square, dengan tingkat kemaknaan sebesar  $\alpha=0,05$ .

### **2. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **a. Populasi**

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 mewawancarai sebanyak 43.852 rumah tangga, Angka tersebut dipilih dari 1.840 blok sensus, 874 blok sensus di daerah perkotaan dan 966 blok sensus di daerah perdesaan yang didapat dengan menggunakan sampling beberapa tahap (*multi stage stratified sampling*).

#### **b. Sampel**

Proses seleksi data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, *pertama* menyeleksi data pria dengan mengeluarkan responden wanita sebesar 8.225 responden. *Tahap kedua*, mengeluarkan responden pria dengan status *living with partner* (kumpul kebo) sebesar 46 responden.

*Terakhir*, mengeluarkan jenis kontrasepsi yang digunakan oleh wanita sebesar 5.085 responden, sehingga menghasilkan sampel penelitian sebesar 4.175 responden. 424 dari 4.175 adalah data yang tidak lengkap (missing) sehingga jumlah akhir yang dianalisis sebesar 3.751 responden pria menikah.

### 3. Lokasi Penelitian

Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) tahun 2012 dilakukan di seluruh propinsi Indonesia selama kurun waktu 7 Mei sampai dengan 31 Juli 2012.

## C. HASIL

### 1. Analisis Univariat

Data disajikan dalam bentuk tabel dan teks ditujukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase

variabel dependen yaitu partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana dan variabel independen yaitu pengetahuan, pendidikan dan persepsi suami tentang keluarga berencana.

#### a. Distribusi Responden Berdasarkan Partisipasi Menjadi Akseptor Keluarga Berencana (KB)

Berdasarkan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana, sebanyak 3.751 responden dibagi menjadi 2 kategori yaitu tidak berpartisipasi (tidak) dan berpartisipasi (ya). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Partisipasi Menjadi Akseptor Keluarga Berencana**

<b>Partisipasi Menjadi Akseptor Keluarga Berencana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
Tidak	3301	88.0
Ya	450	12.0
Total	3751	100.0

Pada tabel 1. dapat diketahui bahwa responden yang tidak berpartisipasi berjumlah 88.0 persen dan responden yang berpartisipasi berjumlah 12.0 persen.

**b. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan**

Variabel pengetahuan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengetahuan responden mengenai metode kontrasepsi. Dibedakan menjadi 2 (dua) kategori: 1. Kategori kurang yaitu responden hanya mengetahui satu metode atau tidak mengetahui metode kontrasepsi; 2. Kategori baik yaitu responden mengetahui metode kontrasepsi modern dan metode lainnya.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan**

Pengetahuan	Jumlah	Persen
Kurang	136	3.6
Baik	3615	96.4
Total	3751	100.0

Dari tabel 2 terlihat bahwa dari 3.751 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai metode kontrasepsi dengan persentase 96,4 persen, lebih besar dari 3,6 persen responden yang pengetahuannya kurang.

**c. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan**

Dengan memakai variabel lama sekolah dalam tahun pada data dasar SDKI 2012, variabel pendidikan pada

penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua): 1. Pendidikan rendah jika dibawah 10 (sepuluh) tahun atau sampai setara Sekolah Menengah Pertama (SMP); 2. Pendidikan tinggi jika diatas 10 (sepuluh) tahun atau telah menempuh pendidikan setara Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun diatasnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah	Persen
Rendah	1879	50.1
Tinggi	1872	49.9
Total	3751	100.0

Dari tabel 3, terlihat bahwa responden dengan pendidikan rendah sedikit lebih banyak diatas responden dengan pendidikan tinggi, dengan perbedaan hanya sebesar 0,2 persen.

**d. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Suami Tentang Keluarga Berencana**

Variabel ini dibedakan menjadi 2 (dua) kategori; 1. Persepsi negatif jika responden menganggap bahwa KB hanyalah urusan wanita; 2. Persepsi positif jika responden menganggap bahwa KB tidak semata-mata urusan

wanita, pria juga berperan. Untuk lebih jelasnya ditunjukkan dalam tabel 4.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Suami Tentang Keluarga Berencana**

Persepsi Suami Tentang Keluarga Berencana	Jumlah		Persen
Negatif	1361		36.3
Positif	2390		63.7
Total	3751		100.0

Tabel 4 menunjukkan responden yang memiliki persepsi positif tentang keluarga berencana (KB) persentasenya lebih tinggi (63,7 persen) dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi negatif (36,3 persen).

**2. Analisis Bivariat**

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemaknaan hubungan antara variabel dependen variabel dependen yaitu partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana dengan variabel independen yaitu pengetahuan, pendidikan dan persepsi suami tentang keluarga berencana. Menggunakan uji statistic *Chi-Square* dengan batas kemaknaan  $\alpha=0,05$  (C. 1 = 95 %), dan hasil analisis bila  $p-value <0,05$  artinya ada hubungan bermakna antara variabel dependen dan independen, tetapi jika  $p-value >0,05$  artinya tidak ada hubungan bermakna antara variabel dependen dan

independen. Namun, jika  $p-value =0,05$  artinya tidak berbeda signifikan antara kedua variabel tersebut. Hubungan antara karakteristik suami dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor keluarga berencana dianalisis dengan metode tabulasi silang (*cross tab*).

**a. Hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana**

Hasil pengolahan data hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana diperoleh tabulasi sebagai berikut:

**Tabel 5. Tabulasi silang antara pengetahuan dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana**

Pengetahuan	Partisipasi				Total	P Value
	Tidak		Ya			
	N	%	N	%		
Kurang	133	97.8	3	2.2	136	
Baik	3168	87.6	1127	12.4	3615	0,000
Jumlah	3301	88.0	450	12.0	3751	

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana diperoleh bahwa semakin kurangnya pengetahuan suami maka kecenderungan untuk tidak berpartisipasi menjadi akseptor keluarga berencana akan

semakin tinggi (97,8 persen dibanding 87,6 persen) dan sebaliknya semakin baik pengetahuan maka semakin tinggi partisipasi untuk menjadi akseptor keluarga berencana (12,4 persen dibanding 2,2 persen). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana.

**b. Hubungan antara pendidikan dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana**

Hasil pengolahan data hubungan antara pendidikan dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana diperoleh tabulasi sebagai berikut:

**Tabel 6. Tabulasi silang antara pendidikan dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana**

Pen- didikan	Partisipasi				Total	P Value
	Tidak		Ya			
	N	%	N	%		
Rendah	1747	93.0	132	7.0	1879	0,000
Tinggi	1554	83.0	318	17.0	1872	
Jumlah	3301	88.0	450	12.0	3751	

Hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana diperoleh bahwa, responden yang berpendidikan rendah

memiliki kecenderungan untuk tidak berpartisipasi menjadi akseptor keluarga berencana dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi (93.0 persen > 83.0 persen) dan juga sebaliknya. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana.

**c. Hubungan antara persepsi suami tentang keluarga berencana dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana**

Hasil pengolahan data hubungan antara persepsi suami tentang keluarga berencana dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana diperoleh tabulasi sebagai berikut:

**Tabel 7. Tabulasi silang antara persepsi suami tentang keluarga berencana dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana**

Persepsi Suami Tentang Keluarga Berencana	Partisipasi				Total	P Value
	Tidak		Ya			
	N	%	N	%		
Negatif	1268	93.2	93	6.8	1361	0,000
Positif	2033	85.1	357	14.9	2390	
Jumlah	3301	88.0	450	12.0	3751	

Hasil analisis hubungan antara persepsi suami tentang keluarga berencana dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana diperoleh bahwa responden yang memiliki persepsi negatif tentang keluarga berencana memiliki kecenderungan untuk tidak berpartisipasi menjadi akseptor keluarga berencana dibandingkan responden yang memiliki persepsi positif (93.2 persen > 85.1 persen) dan juga sebaliknya bahwa responden yang berpersepsi positif tentang keluarga berencana memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi menjadi akseptor keluarga berencana (14.9 persen > 6.8 persen). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi suami tentang keluarga berencana dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana.

#### **D. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masih banyak suami yang tidak berpartisipasi dalam keluarga berencana, dari jumlah total 3.751 responden hanya terdapat 450 responden atau 12,0 persen responden yang berpartisipasi menjadi akseptor keluarga berencana.

Rendahnya praktek KB dikalangan pria ini salah satunya disebabkan oleh kebijakan KB di Indonesia yang masih berfokus pada pencapaian target peserta KB perempuan. Perempuan masih tetap menjadi sasaran

utama sosialisasi program KB dengan harapan istri yang akan mengomunikasikan dan menegosiasikan pemakaian alat kontrasepsi kepada suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa promosi KB pada pria masih belum optimal (antarajatim.com, 24/02/2012).

Menurut hasil studi yang dilakukan oleh tim peneliti BKKBN (2003), banyak faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pria dalam KB yang dilihat dari berbagai aspek, yaitu dari sisi klien pria itu sendiri (pengetahuan, sikap, dan praktek hubungan yang diinginkan), faktor lingkungan (sosial-budaya yang ada di masyarakat, dan keluarga khususnya isteri, keterbatasan informasi dan aksesibilitas terhadap pelayanan KB pria, dan keterbatasan jenis kontrasepsi pria sementara persepsi yang ada di masyarakat masih kurang menguntungkan).

Pengetahuan suami yang tinggi tentang KB dalam penelitian ini memiliki persentase lebih besar daripada yang berpengetahuan rendah yaitu 96,4 persen berbanding 3,6 persen, sehingga diharapkan dapat mendongkrak angka partisipasi akseptor keluarga berencana. Hasil uji statistik diperoleh signifikansi  $p=0,000$  yang berarti ada hubungan bermakna antara pengetahuan suami tentang KB dengan dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrianty Istiqomah dan Siti Novianti dan Nurlina (2012) di Kelurahan

Sukamanah Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya, bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan partisipasi pria dalam KB. Persentase tingkat pengetahuan responden terhadap partisipasi pria dalam KB yaitu untuk pria tidak ber-KB memiliki proporsi terkecil dengan kategori baik dalam tingkat pengetahuan terhadap partisipasi pria dalam KB yaitu hanya 36,4 persen, sedangkan untuk pria ber-KB mempunyai proporsi terbesar dengan kategori baik untuk tingkat pengetahuan terhadap partisipasi pria dalam KB yaitu 63,6 persen. Pendidikan yang tinggi juga diharapkan dapat mendongkrak angka partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana. Hasil bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi akseptor keluarga berencana (17.0 persen > 7.0 persen). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana.

Beberapa studi seperti Romer (1989) dan Jones (1996) menggunakan variabel jumlah tahun sekolah untuk mewakili *human capital*. Semakin lama seseorang mengenyam pendidikan, maka kemampuannya untuk mengolah ide atau memanfaatkan teknologi dipandang akan semakin tinggi pula.

Purwoko (2000) mengemukakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang metode kontrasepsi. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional daripada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan. Ia juga lebih dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan sosial.

Persepsi seseorang mengenai keluarga berencana juga berpengaruh terhadap partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana, dalam hasil bivariat dalam penelitian ini bahwa responden yang berpersepsi positif tentang keluarga berencana memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi menjadi akseptor keluarga berencana dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi negatif yaitu 14.9 persen berbanding 6.8 persen. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi suami tentang keluarga berencana dengan partisipasi menjadi akseptor keluarga berencana.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Suprihastuti pada tahun 2000, yang menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa kontrasepsi pria tidak berkembang di dalam masyarakat, terutama dikarenakan oleh pria/suami itu sendiri,

dimana keinginan atau kesadaran suami untuk menggunakan kontrasepsi masih rendah.

Vasra (2009) juga menemukan hubungan yang bermakna antara responden yang bersikap positif tentang keluarga berencana terhadap partisipasi dalam program keluarga berencana. Dari hasil penelitiannya didapatkan proporsi responden sikap positif dan berperan serta dalam program KB berjumlah 66,7 persen Sedangkan proporsi responden sikap negatif dan berperan serta dalam program KB berjumlah 2,6 persen.

#### **E. KESIMPULAN**

Rendahnya persentase partisipasi suami menjadi akseptor keluarga berencana yang ditemukan dalam penelitian, yaitu dari jumlah total 3.751 responden hanya terdapat 450 responden atau 12,0 persen responden yang berpartisipasi menjadi akseptor keluarga berencana, menunjukkan bahwa peningkatan angka partisipasi suami menjadi akseptor keluarga berencana harus terus digalakkan.

Berdasarkan hasil dari uji statistik yang dilakukan terhadap hubungan beberapa variabel penelitian yaitu pengetahuan, pendidikan dan persepsi suami tentang keluarga berencana terhadap hubungannya dengan partisipasi suami menjadi akseptor keluarga berencana di Indonesia didapatkan hasil yang signifikan dengan masing-masing hasil analisis menunjukkan angka  $p\text{-value} = 0,000$  lebih kecil dari  $\alpha 0,05$ .

#### **F. SARAN**

**Bagi Masyarakat:** Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai keikutsertaan suami menjadi akseptor KB; **Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan:** Dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dalam pelaksanaan keluarga berencana bagi pria, khususnya dalam fasilitas pelayanan kesehatan yang masih belum memadai, serta meningkatkan konseling mengenai pentingnya menjadi akseptor keluarga berencana; **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian lebih lanjut yang sejenis dengan mencari hubungan karakteristik suami dilihat dari faktor eksternal, ataupun melanjutkan penelitian ini dengan tempat yang berbeda dan variabel yang belum diteliti seperti sosial ekonomi, sosial budaya dan efek samping.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penulisan artikel ini yaitu Tatang A. M. Sariman, M.A., Ph.D. dan Dr. Lili Erina, M.Si. selaku dosen pembimbing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhyani, A.R. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Non IUD Pada Akseptor KB Wanita Usia 20-39 Tahun. Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arief. 2007. Faktor Penyebab Suami Memilih Alat Kontrasepsi Kondom dan Tidak Memilih Alat Kontrasepsi Kondom diakses tanggal 21 Maret 2014 di <http://www.bascommetro.com/2011/03/faktor-penyebab-suami-memilih-kondom.html>
- BKKBN. 2003. Buku Untuk Sumber Advokasi Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender, dan Pembangunan Kependudukan. Jakarta : Direktorat Advokasi dan KIE, BKKBN, UNFPA, Bank Dunia, ADB, dan STARH.
- BKKBN. 2008. Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Kecil Berkualitas. Jakarta: BKKBN
- Cornelius, E.S. Penggunaan Kontrasepsi Minim KB Alami Stagnasi. Diposting tanggal 25 September 2013, diakses tanggal 8 Januari 2014 di <http://www.metrotvnews.com/>.
- Direvisi, Target Kependudukan, diakses tanggal 21 Maret 2014 dari <http://wartakota.tribunnews.com/2014/02/13/direvisi-target-kependudukan>
- Istiqomah, A., S. Novianti dan Nurlina. 2012. Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Kelurahan Sukamanah Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. Jurnal Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Maharyani, H.W., dan S. Handayani. 2010. Hubungan Karakteristik Suami Dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor Keluarga Berencana Di Wilayah Desa Karangduwur Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah, Jurnal Kes Mas UAD, Vol. 4, No. 1, September.
- Omandhi-Odhiambo. 1997. Men's Participation in Family Planning Decision in Kenya. *Population Studies*, 51 (1997), 29-40. Printed in Great Britain.

Prabowo, A., D.K. Sari, 2011. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pria Tentang Keluarga Berencana Dengan Perilaku Pria Dalam Berpartisipasi Menggunakan Metode Kontrasepsi Keluarga Berencana Di Desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, *GASTER*, Vol. 8, No. 1 (633 - 646) Februari.

Purwoko. 2000. Penerimaan Vasektomi dan Sterilisasi Tuba. Fakultas Kedokteran Undip. Semarang. 2000.

Puspitasari, W. Menkokesra Sebut Laju Pertumbuhan Penduduk Sudah "Lampu merah" diakses dari <http://www.antaraneews.com/berita/418589/menkokesra-sebut-laju-pertumbuhan-penduduk-sudah-lampu-merah> tanggal 21 Maret 2014.

Romer, Paul. "Endogenous Technological Change", *Journal of Political Economy*. 1990.

Suprihastuti, D.R. 2000. Pengambilan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria di Indonesia; Analisis Hasil SDKI 1997, Ilmu-Ilmu Kesehatan UGM, Yogyakarta.

Vasra, Elita. 2009. Hubungan antara pengetahuan dan sikap suami Dengan keikutsertaan ber-kb di rt 27 dan rt 45 Rw 10 kelurahan kebun bunga kecamatan Sukarami Palembang Tahun 2009. Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

[www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id) diakses tanggal 2 Januari 2014

[www.measuredhs.com](http://www.measuredhs.com) diakses tanggal 2 Januari 2014

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diakses tanggal 3 Januari 2014